

KINERJA DAN EFISIENSI BANK PEMERINTAH (BUMN) DAN BUSN YANG GO PUBLIK DI INDONESIA

Sugeng Haryanto
E-mail: p3et@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini menganalisis kinerja dan tingkat efisiensi bank-bank BUMN dan BUSN yang go Publik di Bursa Efek Indonesia. Sample penelitian ini mengambil tiga bank BUMN (Bank BNI 46, Bank Mandiri dan Bank BRI) dan tiga bank BUSN (Bank BCA, Bank Niaga dan Bank Panin) dengan periode analisis tahun 2005-2011. Variabel yang digunakan meliputi ROA, ROE, LAR, LDR, NPL dan BOPO. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat dan menganalisis perbedaan kinerja antara Bank BUMN dan BUSN yang go public di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2011. Pendekatan pengukuran kinerja yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan efisiensi bank. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 1) Bank-bank nasional, baik itu bank BUMN maupun BUSN menunjukkan kinerja yang semakin baik, 2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank BUMN dan BUSN untuk variabel ROA, ROE, LAR, LDR, dan BOPO sedangkan variabel NPL yang merupakan indikator risiko kredit menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank BUMN dan BUSN.

Kata Kunci : *Kinerja, Efisiensi, Bank BUMN, Bank BUSN*

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan sektor yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia. Sebagaimana halnya di negara berkembang, keberadaan bank menjadi sangat penting, mengingat tipikal negara berkembang adanya *saving-investment gap* yang tidak dapat ditutupi *budget* pemerintah. Sehingga untuk menutup gap tersebut perbankan memegang peran penting sebagai lembaga intermediasi. Peran intermediasi yang dilakukan yaitu proses input untuk menghasilkan dan mengalokasikan berbagai output perbankan yang diperlukan masyarakat.

Kondisi perbankan yang sehat dan efisien merupakan syarat mutlak agar bank mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Dengan perbankan yang sehat dan efisien perekonomian nasional akan mampu tumbuh dengan baik. Jika fungsi intermediasi tidak berjalan secara optimal dan efisien, maka akan berdampak terjadinya alokasi kredit yang tidak efisien. Kondisi demikian pada gilirannya akan berimbas pada sektor riil yang tumbuh tidak maksimal (Astiyah dan Husnan, 2006).

Sistem perbankan merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan terkait, kegagalan suatu bank tidak hanya menyebabkan masalah pada individual bank. Kegagalan suatu bank akan dapat menimbulkan efek domino dalam industri perbankan. Kegagalan pada industri perbankan (*bank failure*) pada gilirannya akan menimbulkan kegagalan pada sektor perusahaan (*corporate failure*), yaitu akan terjadi hambatan dalam penyelesaian pembayaran (*payment settlement*). Kegagalan pada industri perbankan akan berdampak negatif terhadap seluruh sistem (*systemic risk*) perekonomian.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Kondisi tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen.

Efisiensi menjadi kata kunci dalam persaingan bisnis dewasa ini, hal ini tidak terlepas juga dalam industri perbankan. Ukuran kesuksesan dalam bisnis dewasa ini adalah efisien dan *value added* yang mampu diciptakan (public, 2008). Secara langsung perusahaan yang efisien akan dapat menekan biaya atau meningkatkan output, secara tidak langsung akan meningkatkan daya saing, kepuasan konsumen/nasabah dan laba perusahaan.

Tabel 1.
Perbandingan Perekonomian dalam Era Industri dan Pengetahuan

<i>Economy</i>	<i>Industry Age</i>	<i>Knowledge Age</i>
<i>Measuring system</i>	<i>Quantity</i>	<i>Quality</i>
<i>Scope</i>	<i>Revenue</i>	<i>Value</i>
<i>Business success</i>	<i>Profit</i>	<i>Efficiency</i>

Sumber: Pulic, Ante. (Juni 2008). The principles of intellectual capital efficiency - a brief description, hal. 6 (<http://www.vaic-on.net/start.htm>)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada era *konowledge age* faktor yang penting bagi perusahaan adalah masalah efisiensi. Hal ini tidak terkecuali bagi industri perbankan. Efisiensi merupakan akar permasalahan kesehatan dan sumber pertumbuhan perbankan. Fenomena munculnya bank-bank dengan modal besar dan merger perbankan ditujukan juga untuk mendapatkan efisiensi.

Krisis ekonomi 1997 yang melanda dunia, khususnya di negara-negara Asia dan krisis keuangan global tahun 2008 telah berdampak banyak pada *performance* perbankan nasional. Terpuruknya industri perbankan akibat krisis ekonomi 1997 memaksa pemerintah melakukan likuidasi terhadap beberapa bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi. Selain itu untuk memperkuat sistem perbankan nasional beberapa bank melakukan merger dengan bank lain untuk memperkuat struktur permodalannya. Dalam kerangka merger tersebut pemerintah pada tanggal 2 Oktober 1998 telah melakukan merger bank-bank plat merah, yaitu : (1) Bank Ekspor Impor (Bank Exim), (2) Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), (3) Bank Bumi Daya (BBD), dan (4) Bank Dagang Negara (BDN) menjadi Bank Mandiri. Selain itu bank-bank plat merah (BUMN) telah

melakukan pembenahan dalam upaya memperkuat permodalan dan juga posisi pasarnya. Demikian juga beberapa bank umum swasta nasional (BUSN) juga tidak ketinggalan melakukan pembenahan usahanya. Bank Bali melakukan merger sehingga menjadi Bank Permata.

Perbankan nasional juga tidak luput dari pengaruh krisis keuangan global. Untuk mengatasi dampak krisis ini, BI menempuh beberapa langkah, yaitu memperkuat likuiditas sektor perbankan, menjaga pertumbuhan kredit pada tingkat yang sesuai untuk mendukung target pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan terkait neraca pembayaran. Kebijakan yang dijalankan adalah memperkuat sektor perbankan untuk mengantisipasi dampak pengeringan likuiditas global, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi diupayakan pertumbuhan kredit dijaga pada level yang tetap, dan mencari pembiayaan untuk mengurangi defisit anggaran pendapatan dan belanja negara dari sumber non pasar, seperti sumber-sumber bilateral maupun multilateral (Soedarsono, 2009)

Upaya yang dilakukan perbankan nasional tidak lepas dari tuntutan lingkungan bisnis perbankan, dimana tingkat kompetisi yang semakin tinggi. Perbankan nasional tidak hanya dituntut untuk mampu berkompetisi dengan perbankan lokal tetapi juga dengan perbankan secara internasional. Hal ini muncul sebagai akibat globalisasi ekonomi yang terjadi. Untuk mampu berkompetisi secara internasional atau global, maka suatu bank dituntut mempunyai struktur modal (CAR) yang kuat.

Bank-bank pemerintah rata-rata memiliki permodalan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan bank-bank swasta. Namun demikian dalam dunia bisnis perbankan, keunggulan berkompetisi suatu bank tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya permodalan suatu bank, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Suatu bank yang besar dengan modal yang besar belum tentu menjamin bank tersebut efisien, sehingga mampu menjadi bank yang tangguh.

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Beberapa penelitian tentang perbandingan kinerja bank pada industri perbankan yang didasarkan pada rasio-rasio dari laporan keuangan perbankan pernah dilakukan sebelumnya. Febriyani dan Zulfadin (2003) menunjukkan bahwa kinerja perbankan devisa dan non devisa tidak ada perbedaan dengan pengujian variabel ROA, ROE dan LDR. Penelitian terhadap kinerja perbankan sebelum krisis 1997 menunjukkan bahwa kinerja bank swasta lebih baik dibandingkan dengan bank pemerintah. Hal ini tampak antara lain adalah penelitian mengenai perbandingan tingkat efisiensi pada industri perbankan yang dilakukan dengan melakukan pengujian empiris terhadap tingkat efisiensi antara bank pemerintah, bank swasta nasional dan swasta asing serta bank publik. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari *Return on Assets*, *Profit Margin* dan *Return on Equity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank publik mempunyai tingkat efisiensi di atas rata-rata seluruh bank, sedangkan tingkat efisiensi bank pemerintah dan bank swasta nasional secara keseluruhan berada di bawah rata-rata seluruh bank (Ventje, 1993).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis perbedaan kinerja antara Bank BUMN dan BUSN yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2011. Pendekatan pengukuran kinerja yang digunakan adalah Return on

Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Asset Ratio (LAR), dan efisiensi bank.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi. Pengertian bank menurut UU No. 10 tahun 1998: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian bank menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004) adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Sedangkan Siamat (2005) mengatakan bahwa bank adalah badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dengan tidak hanya memikirkan keuntungan sebesar-besarnya juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Bank merupakan lembaga intermediasi, yang bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Bank pada dasarnya merupakan perantara antara *surplus spending unit* (SSU) dengan *defisit spending unit* (DFU), usaha pokok bank didasarkan atas empat hal pokok, yaitu:

a. *Dinomination Divisibility*

Artinya bank menghimpun dana dari SSU yang masing-masing nilainya relatif kecil, tetapi secara keseluruhan jumlahnya akan sangat besar. Dengan demikian, bank dapat memenuhi permintaan DSU yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk kredit.

b. *Maturity fleksibility*

Artinya bank dalam menghimpun dana menyelenggarakan bentuk-bentuk simpanan yang bervariasi jangka waktu dan penarikannya, seperti rekening giro, rekening koran, deposito berjangka, sertifikat deposito, buku tabungan dan sebagainya. Penarikan simpanan yang dilakukan oleh SSU juga bervariasi sehingga ada dana yang mengendap. Dana yang mengendap inilah yang dipinjam oleh DSU dari bank yang bersangkutan. Pembayaran kredit kepada DSU harus didasarkan atas yuridis dan ekonomis.

c. *Liquidity transformation*

Artinya dana yang disimpan oleh para penabung (SSU) kepada bank umumnya bersifat likuid. Karena itu, SSU dapat dengan mudah mencairkannya sesuai dengan bentuk tabungannya. Untuk menjaga likuiditas, bank diharuskan menjaga dan mengendalikan posisi likuiditas/giro wajib minimumnya. Giro wajib minimum ini ditetapkan

oleh Bank Indonesia dengan memperhitungkan jumlah uang yang beredar agar seimbang dengan volume perdagangan. Dengan seimbangnya jumlah uang beredar, diharapkan nilai tukar uang bisa relatif stabil

d. *Risk Diversification*

Artinya bank dalam menyalurkan kredit kepada banyak pihak atau debitor dan sektor-sektor ekonomi yang beragam, sehingga risiko yang dihadapi bank dengan cara menyebarkan kredit semakin kecil. Berdasarkan keempat usaha pokok bank di atas, bank disebut juga lembaga kepercayaan.

Bank-bank yang beroperasi di Indonesia dapat dikelompokkan kedalam beberapa kelompok. Berdasarkan kemepilikannya, Bank dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Bank Umum Milik Negara (BUMN), yaitu bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah pusat.
- b. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), yaitu bank-bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh badan hukum yang kepemimpinannya terdiri dari warga Negara Indonesia.
- c. Bank Pemerintah Daerah (BPD), yaitu bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah tingkat I.
- d. Bank Asing, yaitu bank-bank yang dimiliki oleh badan hukum asing.
- e. Bank campuran, yaitu bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh badan hukum asing dan badan hukum yang dimiliki oleh warga Negara Indonesia.

Kinerja Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir 1995). Laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil yang telah dicapai (Munawir, 1995). Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 tahun 2007).

Dengan demikian laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna tidak hanya untuk pengambilan keputusan ekonomi para pemakainya tapi juga untuk pengambilan keputusan bisnis. Selain dipergunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

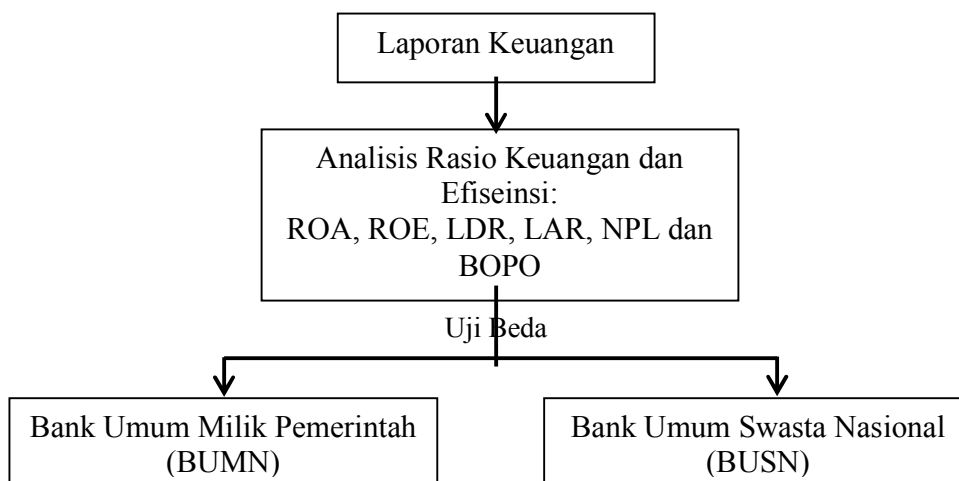
Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Farid dan Siswanto, 1998). Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Febryani Zulfadi, 2003).

Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek capital meliputi CAR, aspek aset meliputi NPL, aspek *earning* meliputi NIM, dan BOPO, sedangkan aspek *liquidity* meliputi LDR dan GWM. Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *capital, assets, management, earning, liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Ho : Tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah (BUMN) dengan bank umum swasta nasional (BUSN).
 Ha : Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah (BUMN) dengan bank umum swasta nasional (BUSN).

METODE

Objek penelitian ini adalah laporan keuangan bank, yaitu bank BUMN dan BUSN yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini melihat

kinerja bank BUMN dan BUSN serta melihat perbedaan kinerja antara keduanya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Variabel dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Return on Assets (ROA)*, yaitu indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*Net Income* dibagi *Total Assets*).
- b. *Return on Equity (ROE)*, yaitu indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. ROE merupakan rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas (*Net Income* dibagi *Total Equity*).
- c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yaitu indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. LDR merupakan rasio antara *total loan* dengan *total deposit* (*Total Loan* dibagi *Total Deposit*). *Loan to Asset Ratio*, yaitu indikator yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.
- d. *Loan to Asset Ratio (LAR)* merupakan rasio antara total loan yang diberikan dengan total aset (*Total Loan* dibagi *total asset*).
- e. *Non Performance Loans (NPL)* yang merupakan proxy risiko kredit.
- f. Efisiensi bank, yaitu indikator yang merupakan perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO). Variabel ini untuk mengukur tingkat efisiensi bank (SE Bank Indonesia No. 3/30/DPNP).

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan yang digunakan dengan menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mendokumentasikan laporan keuangan yang dipublikasikan yang diperoleh dari www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang telah go public di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sample dengan kriteria sebagai berikut: 1) bank tersebut telah *go public* sebelum tahun 2005. 2) Bank mempublikasikan laporan keuangannya antara tahun 2005-2011. 3) Untuk BUSN dipilih 3 bank yang mempunyai aset yang paling besar. Berdasarkan teknik sampling tersebut perusahaan yang masuk menjadi sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Penelitian

Nama Bank	Kode	Kepemilikan
Bank BNI 46	BBNI	BUMN
Bank Mandiri	BMRI	BUMN
Bank Rakyat Indonesia	BBRI	BUMN
Bank Central Asia	BBCA	BUSN
Bank Niaga	BNGA	BUSN
Bank Panin	PNBN	BUSN

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan, yaitu dengan menggunakan ROA, ROE, LAR, LDR, NPL dan BOPO yang selanjutnya dilakukan *analysis of variance* (ANOVA).

PEMBAHASAN

Kinerja dan Efisiensi Bank BUMN dan BUSN

Kinerja keuangan bank BUMN dan BUSN selama tahun 2005 sampai dengan 2011 disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Kinerja Keuangan dan Tingkat Efisiensi BUMN dan BUSN

BANK	TAHUN	TA	ROA (%)	ROE (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)	LAR (%)
BBNI	2005	147.812.206	0,957	11,894	49,557	13,700	45,920	38,636
	2006	169.415.573	1,137	13,017	46,012	10,470	50,620	36,918
	2007	183.341.611	0,490	5,215	57,031	8,180	49,808	45,344
	2008	201.741.069	0,606	7,922	65,236	4,960	40,391	52,482
	2009	227.227.452	1,093	12,919	59,803	4,680	42,753	49,602
	2010	248.580.529	1,651	12,378	66,572	4,280	82,157	52,055
	2011	299.058.161	1,942	15,348	67,664	3,610	84,375	52,332
BMRI	2005	263.383.348	0,229	2,599	51,194	25,200	57,355	40,096
	2006	267.517.192	0,905	9,193	56,880	16,340	60,606	43,738
	2007	319.085.590	1,362	14,862	50,732	7,170	48,365	39,327
	2008	358.438.678	1,482	17,411	56,254	4,730	45,861	45,374
	2009	394.480.527	1,814	20,350	60,997	2,790	48,535	46,835
	2010	449.774.551	2,083	22,271	68,925	2,420	35,586	51,703
	2011	551.891.704	2,300	20,263	77,714	2,210	43,234	54,175
BBRI	2005	122.775.579	3,102	28,522	77,177	4,690	27,799	61,003
	2006	154.725.486	2,752	25,224	71,689	4,830	34,556	57,670
	2007	203.734.938	2,375	24,890	63,964	3,450	28,158	51,991
	2008	246.076.896	2,421	26,651	79,220	2,780	39,138	64,881

	2009	316.947.029	2,306	26,812	80,115	3,520	33,847	64,691
	2010	404.285.602	2,859	31,518	69,825	2,780	48,995	57,626
	2011	469.899.284	3,255	30,703	70,122	2,310	49,628	57,343
Rata-rata		285.723.476	1,768	18,094	64,128	6,433	47,509	50,658
BBCA	2005	150.180.752	2,395	22,701	41,406	1,710	42,091	35,715
	2006	176.798.726	2,400	23,483	40,106	1,300	44,709	34,643
	2007	218.005.008	2,059	21,961	42,661	0,810	41,330	37,019
	2008	245.569.856	2,352	24,812	53,828	0,600	35,981	45,928
	2009	282.392.294	2,411	24,437	50,543	4,100	35,024	43,876
	2010	324.419.069	2,709	25,770	55,462	3,800	37,384	47,446
	2011	381.908.353	2,820	25,627	62,535	3,800	31,466	52,959
BNGA	2005	41.579.861	1,315	13,790	83,301	4,290	53,511	68,810
	2006	79.891.925	1,445	14,186	66,913	3,080	53,344	55,009
	2007	93.797.189	1,608	16,609	77,680	3,030	48,595	62,331
	2008	103.197.574	0,657	7,290	86,060	2,500	52,231	69,967
	2009	107.104.274	1,471	13,970	96,041	3,060	45,628	77,339
	2010	143.652.852	1,784	18,515	87,939	2,530	41,147	72,134
	2011	166.801.130	1,905	17,295	93,283	2,640	46,409	73,717
PNBN	2005	36.919.444	1,370	11,536	51,029	5,700	61,872	37,640
	2006	40.514.765	1,609	9,857	75,148	6,170	59,888	44,029
	2007	53.470.645	1,594	11,363	90,325	3,060	48,135	52,909
	2008	64.409.075	1,089	7,942	76,628	4,340	57,421	54,779
	2009	77.915.717	1,386	9,154	71,072	3,160	56,275	51,295
	2010	108.995.334	1,329	10,735	73,968	4,370	48,650	51,087
	2011	124.754.179	1,646	12,922	80,560	3,560	50,101	55,372
Rata-rata		143.918.001	1,779	16,379	69,357	3,220	47,200	53,524

Sumber: www.idx.co.id diolah

Tabel 3 menunjukkan rata-rata aset bank BUMN jauh lebih besar dibandingkan dengan BUSN, di mana aset bank BUMN rata-rata sebesar Rp. 285.723.476 juta. Sedangkan rata-rata aset bank BUSN sebesar Rp. 143.918.001 juta. Aset terbesar untuk bank BUMN adalah Bank Mandiri pada tahun 2011 yang mencapai Rp. 551.891.704 juta. Sedangkan untuk bank BUSN aset terbesar adalah Bank Central Asia yang mencapai Rp. 381.908.353 juta pada tahun 2011. Secara umum aset bank, baik bank BUMN maupun BUSN mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Kinerja bank dari tingkat profitabilitas dengan menggunakan indikator ROA dan ROE menunjukkan, di mana rata-rata ROA BUMN tahun 2005-2011 sebesar 1.768% dan BUSN sebesar 1.773% (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa BUSN lebih tinggi tingkat ROA. Artinya Bank-bank BUSN kemampuannya dari aset yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan bank BUMN. Rata-rata tingkat

ROA bank-bank BUSN lebih tinggi dibandingkan bank BUMN antara tahun 2005-2009, namun mulai tahun 2010 ROA bank BUMN telah mengalami peningkatan yang tinggi dibandingkan dengan ROA bank BUSN. Namun demikian ROA bank-bank BUMN dan maupun BUSN rata-rata masih dibawah dari ROA perbankan secara nasional, dimana ROA perbankan nasional mencapai 3,0% dan 2,9% pada tahun 2011 dan 2010 (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2011).

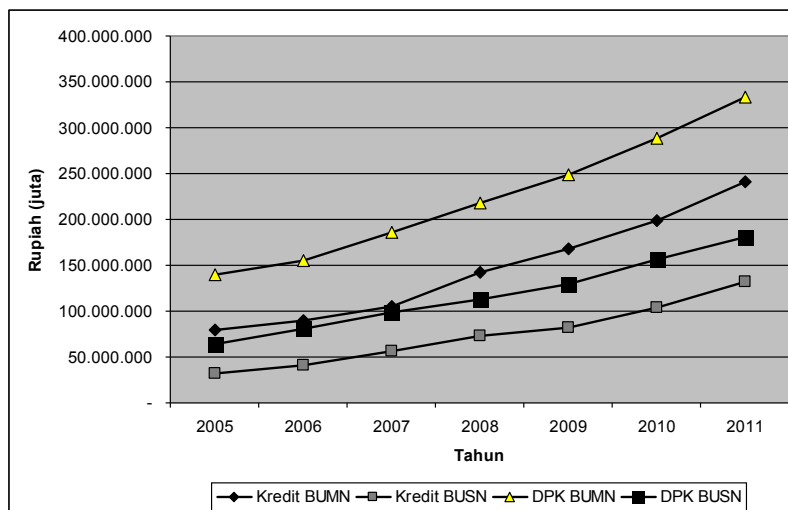
Sedangkan dari indikator ROE menunjukkan bahwa rata-rata bank BUMN selama tahun 2005-2011 sebesar 18,094, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan ROE bank BUSN yang mencapai 16,379. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank BUMN kemampu labaan berdasarkan modal yang dimiliki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bank BUSN. ROE bank BUMN mengalami peningkatan yang tinggi mulai tahun 2005, sedangkan bank-bank BUSN mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Tingginya peningkatan ROE bank BUMN banyak ditopang oleh perkembangan yang pesat dari Bank Mandiri dan Bank BRI.

Tabel 4
Tingkat ROA dan ROE Bank BUMN dan BUSN

Tahun	ROA		ROE	
	BUMN (%)	BUSN (%)	BUMN (%)	BUSN (%)
2005	1,429	1,694	14,338	16,009
2006	1,598	1,818	15,811	15,842
2007	1,409	1,754	14,989	16,644
2008	1,503	1,366	17,328	13,348
2009	1,738	1,756	20,027	15,853
2010	2,198	1,941	22,056	18,340
2011	2,499	2,123	22,105	18,615
Rata-rata	1,768	1,779	18,094	16,379

Sumber: data diolah

Jumlah dana pihak ketiga baik bank BUMN maupun BUSN terus mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini juga diikuti dengan peningkatan kredit yang diberikan (Gambar 1). Peningkatan DPK ini terjadi pada semua komponen, baik tabungan, deposito maupun giro. Peningkatan DPK dan kredit pada bank-bank tersebut sejalan dengan perkembangan DPK dan kredit perbankan nasional.



Gambar 1
Perkembangan Kredit dan DPK Bank BUMN dan BUSN

Loan Deposits Ratio (LDR) yang merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah simpanan masyarakat menunjukkan bahwa bank BUSN rata-rata LDRnya lebih tinggi, yang mencapai 69,36% jika dibandingkan dengan bank BUMN yang hanya 64,13%. Secara umum LDR terus mengalami peningkatan. Peningkatan LDR ini juga didorong oleh kondisi perekonomian yang semakin kondusif dan adanya kebijakan GWM LDR yang dikeluarkan Bank Indonesia September 2010 dan mulai efektif berlaku Maret 2011. Dengan kebijakan GWM LDR tersebut, LDR perbankan ditetapkan dalam suatu kisaran yang dipandang mampu mendorong fungsi intermediasi perbankan namun tetap menjaga prinsip kehati-hatian.

Secara nasional menunjukkan bahwa rata-rata LDR bank-bank masih rendah. Rendahnya LDR bank menunjukkan bank masih sangat hati-hati dalam menyalurkan kreditnya. LDR yang rendah terjadi pada tahun 2005-2006, di mana risiko investasi masih cukup tinggi, hal ini ditunjukkan dengan indikator tingkat suku bunga SBI yang masih tinggi. Rata-rata tingkat suku bunga SBI tahun 2005 dan 2006 masih di atas 10%, bahkan Mulai November 2005 – Juli 2006 tingkat suku bunga SBI di atas 12% (www.bi.go.id). Sehingga pihak perbankan lebih senang menanamkan dananya ke SBI yang tidak berisiko. Tabel 5 menunjukkan LDR bank-bank, baik bank BUMN maupun BUSN terus mengalami peningkatan. Peningkatan LDR tinggi terjadi pada bank BUSN, di mana pada tahun 2011 mencapai 78,79%, artinya 78,79 persen simpanan dari DPK mampu disalurkan bank BUSN ke masyarakat. Indikator LDR yang semakin tinggi menunjukkan fungsi intermediasi bank akan semakin berjalan baik.

Tabel 5
Tingkat Loan Deposits Ratio (LDR)

Tahun	BUMN	BUSN
2005	59.31	58.58
2006	58.19	60.72
2007	57.24	70.22
2008	66.90	72.17
2009	66.97	72.55
2010	68.44	72.46
2011	71.83	78.79

Kredit merupakan dana yang disalurkan bank ke masyarakat tidak terlepas dari risiko yang harus di hadapi oleh bank. Terkait dengan kredit, menunjukkan bahwa rata-rata NPL bank BUSN lebih rendah dari NPL bank BUMN. Selama tahun 2005-2011 rata-rata NPL Bank BUMN mencapai 6,43%, jauh di atas NPL bank BUSN yang hanya 2.95%. Hal ini menunjukkan bahwa bank BUSN relatif lebih berhati-hati dan selektif dalam menyalurkan kreditnya.

Tingkat efisiensi perbankan yang diproxikan dengan perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan rata-rata bank BUM dan BUSN masing-masing sebesar 47,51 persen dan 50,1%. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO bank-bank tersebut di bawah BOPO perbankan nasional yang berkisar 86%. Tingkat perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasi yang semakin tinggi menunjukkan akan semakin tidak efisiennya suatu bank dan sebaliknya, sehingga semakin besar BOPO cenderung akan menurunkan return on assets (ROA) suatu bank.

Loans to Assets Rasio (LAR) berguna untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debiturnya dengan aset bank yang tersedia, di mana semakin tinggi rasio LAR akan semakin rendah tingkat likuidas bank. Rata-rata likuidas bank BUMN dan BUSN selama periode penelitian sebesar 50,658 % dan 53,524 %.

Perbedaan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank BUSN.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja dan efisiensi antara bank BUMN dan BUSN digunakan alat analisis ANOVA. Hasil *test homogeneity of variance* yang dilakukan terhadap variabel penelitian menunjukkan nilai probabilitas *Levence test* semuanya $> 0,05$, artinya kedua kelompok bank mempunyai varians yang sama, sehingga pengujian dengan ANOVA dapat dilakukan. Hasil *Analisis of Varians* (ANOVA) disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6
Ringkasan Hasil Uji ANOVA Kinerja dan Efisiensi Bank BUMN dan BUSN

Variabel	F	Sig.	Sig.
ROA	0.003	0.959	Tidak Signifikan
ROE	0.549	0.463	Tidak Signifikan
LAR	0.724	0.400	Tidak Signifikan
LDR	1.357	0.251	Tidak Signifikan
NPL	6.216	0.017	Signifikan
BOPO	0.007	0.933	Tidak Signifikan

Berdasarkan perhitungan seperti disajikan pada tabel 6 menunjukkan bahwa variabel kinerja yang ditunjukkan oleh ROA dan ROE yang mewakili kinerja probabilitas, menunjukkan nilai F hitung masing-masing sebesar 0,003 dan 0,549 dengan tingkat probabilitas masing-masing sebesar 0,959 dan 0,463. Sehingga dapat diambil keputusan tidak ada perbedaan kinerja keuangan dari indikator profitabilitas antara bank-bank BUMN dengan BUSN. Hal ini menunjukkan kedua kelompok bank mempunyai kemampuan yang kurang lebih sama dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya. Dengan demikian bagi calon nasabah yang mengutamakan bank-bank yang memiliki nilai ROA dan ROE yang layak, maka calon nasabah dapat memilih dari salah satu kelompok bank BUMN ataupun BUSN. Hal ini didukung pula dengan nilai ROA dan ROE bank-bank BUMN dan BUSN yang rata-rata di atas 1,5%.

Likuiditas bank menunjukkan bagaimana suatu bank dalam memenuhi permintaan kredit ataupun tarikan dana oleh nasabahnya. Indikator yang dapat digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank antara lain adalah *loans to asset ratio* (LAR) maupun *loans to deposits ratio* (LDR). Variabel kinerja likuiditas yang ditunjukkan oleh LAR menunjukkan nilai F hitung sebesar 0,724 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,400. *Loans Deposit Ratio* (LDR) merupakan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiga, semakin tinggi LDR menunjukkan semakin baik kinerja suatu bank. LDR juga menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio tersebut, maka makin rendah likuiditas bank tersebut. Hasil perhitungan untuk variabel LDR menghasilkan nilai F hitung sebesar 1,357 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,251. Sehingga dapat diambil keputusan tidak ada perbedaan kinerja likuiditas yang ditunjukkan oleh LAR dan LDR antara bank-bank BUMN dengan BUSN.

Sedangkan untuk variabel risiko kredit yang ditunjukkan oleh NPL menunjukkan nilai F hitung sebesar 6,216 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,017, di mana nilai probabilitasnya di bawah 0,05 sehingga dapat diambil keputusan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank-bank BUMN dengan bank-bank BUSN. NPL bank-bank BUMN lebih tinggi dibandingkan dengan NPL bank-bank BUSN. Di mana rata-rata NPL bank-bank umum swasta nasional masih di

bawah 5%, yaitu 3,22%, sedangkan NPL bank BUN rata-rata masih di atas 5%. Tingkat NPL yang paling rendah adalah Bank Central Asia, hal ini sejalan dengan LDR bank BCA yang paling rendah dibandingkan dengan bank-bank yang lainnya.

Efisiensi suatu bank dapat diukur dengan membandingkan antara biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasionalnya. Indikator efisiensi dapat digunakan dengan variabel BOPO. Tingkat efisiensi bank-bank BUMN dan BUSN rata-rata menunjukkan keadaan yang tidak jauh berbeda. Hasil perhitungan menunjukkan nilai F hitung variabel BOPO sebesar 0,007 dengan probabilitas sebesar 0,933. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa tidak ada perbedaan efisiensi yang signifikan antara bank BUMN dengan bank BUSN.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bank-bank nasional, baik itu bank BUMN maupun BUSN menunjukkan kinerja yang semakin baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator, yaitu ROA, ROE, LAR, LDR, NPL maupun BOPO.
2. Hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja dan efisien bank BUMN dengan BUSN, untuk indikator ROA, ROE, LAR, LDR maupun BOPO. Hanya variabel NPL yang merupakan indikator risiko kredit yang menunjukkan adanya perbedaan antara NPL bank BUMN dengan BUSN, di mana NPL bank BUSN lebih rendah dibandingkan dengan bank BUMN. Tingkat NPL bank BUSN rata-rata di bawah 5%.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya meneliti enam bank, yaitu masing-masing tiga bank BUMN dan BUSN dengan menggunakan variabel yang masih terbatas. Untuk penelitian yang akan datang dapat dilakukan dengan menggunakan bank yang lebih banyak lagi dengan dilakukan pengklasifikasian menurut ukuran bank. Untuk saat ini bagi nasabah dapat menggunakan baik itu bank BUMN maupun BUSN, karena secara umum kinerja kedua bank tersebut hampir sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2007. Kinerja Efisiensi Pada Bank Umum. *Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Vol. 2
- Almilia, Spica Luciana dan Herdinigtyas, Winny. 2005. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 7 No. 2 Nopember
- Astiyah, Siti dan Husman, A Jardine. 2006. Fungsi Intermediasi Dalam Efisiensi Perbankan Di Indonesia: Derivasi Fungsi Profit. *Buletin Ekonomi Moneter Perbankan*. Vol. 8 N0. 4 Maret.
- Dahlan Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Lembaga Penerbit FeUI

- Eliza, Any. 2011. Efisiensi Intellectual Capital dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan: Studi Empiris pada Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2008. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Volume 16 Nomor 2, Juli-Desember 2011
- Febryani, Anita dan Zulfadin, Rahadian. 2003. Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 4 Desember 2003.
- Ghozali, Imam. 2008. Model Peramalan Tingkat Kesehatan Bank (Studi Pada Bank Perkreditan rakyat di Jawa Tengah). *Jurnal Maksi*. Vol. 8 No. 1 Januari 2008.
- Hariato, Farid dan Sudomo, Siswanto. 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi Di Pasar Modal Indonesia*. PT. Bursa Efek Jakarta.
- Lestari, Ika Maharani dan Sugiharto, Totok. 2007. Kinerja bank Devisa dan Non Devisa dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Vol. 2
- Merkusiwati, Aryani Lely Ni Ketut. 2007. Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan. *Buletin Studi Ekonomi*. Volume 12 Nomor 1 Tahun 2007.
- Narulia, Lisa dan Suryadi H.S. 2006. Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri. *Majalah Ekonomi dan Komputer No.2 Tahun XIV-2006*
- Pulic, Ante. Juni 2008. The principles of intellectual capital efficiency - a brief description, hal. 6 (<http://www.vaic-on.net/start.htm>)
- Samosir, P Agunan. 2003. Analisis Kinerja Bank Mandiri Setelah Merger dan Sebagai Bank Rekapitalisasi. *Kajian Ekonomi dan Keuangan* Vol. 7, No. 1 Maret 2003.
- Sihal, Calvin dan Pangaribuan, Daniel. 2007. Penilaian Kesehatan Bank Dengan Metode Camel: Studi Kasus Pada PT BPR ABC *Integrity Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 1 No. 2 Agustus 2007.
- Soedarsono, Heri. 2009. Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ekono Islam La_Riba* Volume III No. 1 Juli 2009.
- Sugiarto, Agus. 2004. Membangun Fundamental Perbankan yang Kuat. *Media Indonesia*, 26 Januari.
- Suseno, Priyonggo. 2008. Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi Pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia. *Journal of Islam and Economics* Volume 2 No. 1
- Bank Indonesia. Laporan Ekonomi dan Keuangan Indonesia Tahun 2011.